

**KESANTUNAN BERTUTUR MARIO TEGUH DALAM ACARA  
*MARIO TEGUH GOLDEN WAYS* DI METRO TV  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh  
WAHYUNI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **KESANTUNAN BERTUTUR MARIO TEGUH DALAM ACARA *MARIO TEGUH GOLDEN WAYS* DI METRO TV DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

oleh

**WAHYUNI**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan bertutur Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways di Metro TV* serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways di Metro TV* serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah seluruh tuturan Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways di Metro TV*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan analisis heuristik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan bertutur Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways di Metro TV* menggunakan tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan, yaitu maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*. Kesantunan bertutur Mario Teguh juga menggunakan dua bentuk kesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung. Kesantunan dalam tindak tutur langsung ditandai dengan penanda kesantunan yaitu *terima kasih*, *silakan*, *ayo*, *coba*, *mohon*, *maaf*, *tolong*. Pada kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung menggunakan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan pragmatik deklaratif dan pragmatik interogatif. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik berupa *larangan*, *suruhan*, *ajakan*, dan *persilaan*. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik berupa *larangan dan perintah*. Selanjutnya, hasil analisis kesantunan bertutur Mario Teguh dapat diimplikasikan dalam pembelajarann Bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan KD 3.2 dan 4.2 persamaan dan perbedaan struktur teks eksposisi.

Kata Kunci : *Talk Show Golden Ways*, Kesantunan, Maksim

**KESANTUNAN BERTUTUR MARIO TEGUH DALAM ACARA  
*MARIO TEGUH GOLDEN WAYS* DI METRO TV  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh  
**WAHYUNI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **Kesantunan Bertutur Mario Teguh dalam Acara  
Mario Teguh Golden Ways di Metro TV dan  
Implikasinya Terhadap Pembelajaran  
Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Wahyuni**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041085

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

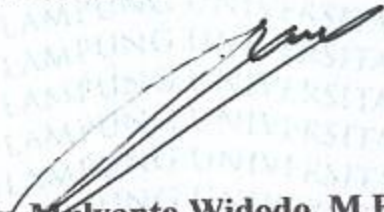
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

  
**Dr. Sumarti, M.Hum.**  
NIP 19700318 199403 2 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Dr. Sumarti, M.Hum.** .....

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 September 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Wahyuni  
NPM : 1213041085  
Judul Skripsi : Kesantunan Bertutur Mario Teguh dalam Acara *Mario Teguh Golden Ways* di Metro Tv dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 7 September 2016

Yang membuat pernyataan.



Wahyuni  
NPM 1213041085

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di Desa Bandarejo pada 21 April 1994 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari Bapak Tukiman dan Ibu Yasinem.

Pendidikan yang ditempuh penulis

1. Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Bandarejo, selesai tahun 2000.
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Bandarejo, Kec. Natar Kab. Lampung Selatan, selesai tahun 2006.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Natar, Kec. Natar Kab. Lampung Selatan, selesai tahun 2009.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Metro Kibang, Kec. Metro Kibang Kab. Lampung Timur, selesai tahun 2012.

Pada Tahun 2012 penulis diterima menjadi mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Undangan. Pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kulian Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di desa Karangrejo, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus dan PPL di SMA Negeri 1 Semaka, Tanggamus.



## **MOTO**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
maka apabila telah selesai dari suatu urusan  
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain  
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyarah: 6-8)

“Bersabarlah menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam  
pengawasan kami.”

( QS. Athur: 48)

## PERSEMBAHAN

Untuk segenap kesabaran akan sebuah perjuangan.

Rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan anugrah terindah-Nya dalam kehidupanku, kesabaran, perjuangan, dan keteguhan untuk menapaki perjalanan kehidupan ini sehingga mampu berdiri tegar dan menatap ke depan dengan optimis, aku persembahkan karya kecil ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta

Ibu Yasinem dan Bapak Tukiman, yang senantiasa tulus memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti dalam setiap hembusan napasnya, mendidik dengan penuh cinta dan kasih, memberikan dengan tulus, menanti dengan kesabaran, serta memberikan nafkah lahir batin dengan tetesan peluh dan linangan air mata. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* membalas setiap butir peluh, linangan air mata, kesabaran, dan jejak langkah Ibu dan Bapak dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat, Amin.

2. Adik dan saudaraku

Tias Saputri adik kandungku, Nenek, Bibi dan Paman, terima kasih untuk segenap doa, dukungan, nasihat, bimbingan, dan selalu memberi semangat untukku. Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu wata'ala karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kesantunan Bertutur Mario Teguh dalam *acara Mario Teguh Golden ways* di Metro TV dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada kekasih sejati yaitu Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam*, semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Dalam penelitian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing 1 yang begitu sabar untuk membimbing, membantu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.

2. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah membimbing, membantu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi bagi penulis.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
6. Dr. Munaris, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, dan saran kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung.
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
9. Bapak dan Ibu tercinta (Tukiman dan Yasinem) yang tak pernah henti memberikan ketulusan cinta, kasih sayang, nasihat, motivasi dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan penulis.
10. Nenekku dan adikku Tias Saputri, pamanku dan bibiku, terima kasih untuk segenap doa, dukungan, nasihat, bimbingan, dan semangat yang diberikan untukku.

11. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan motivasi, dorongan, semangat, dan doa.
12. Terima kasih sahabatku Katarina Vita Duta Imanuel dan Siti Khoiriah semoga persahabatan kita sampai tua.
13. Terima kasih untuk keluargaku di Bandar Lampung, Katarina Vita Duta Imanuel, Dewi Anggraini, Yulia Asnita, Mentari Pertiwi, Reni Octavia, Titi Andara, Indah Permata Putri semoga tali persaudaraan kita sampai tua
14. Terima kasih untuk Melinda Dewi Suryani yang memberikan semangat, dukungan, semoga tali silaturahmi kita sampai tua.
15. Sahabatku Nurbaiti, Lulu Ulasma, Retno Fitria Juwita, Ana Ayu Ningtiyas, Endah Fitria Ningsih, Fisnia Pratami, Dwi Seftiani, Resi Bisma Sari, Rahmad Arifin, Fitri Nursliawati, Anggun Mawar Sari, Tri Wahyuni, Delta Yuliana, Suparjo, Yupinda Prima Putri, Ratna Yuningsih yang menemaniku sejak awal, baik suka dan duka, saling memberi motivasi, dan saling melengkapi semoga persahabatan dan kasih sayang kita akan kekal abadi.
16. Kakak Tingkat Cita Dhani Apriyanti sebagai kakak tingkat terbaikku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
17. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkata 2012 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan.
18. Kakak tingkat 2009, 2010, 2011, dan adik tingkat 2013, 2014, dan 2015 terima kasih atas bantuan, masukan, dukungan, dan kebersamaan yang telah kalian berikan.

19. Terima kasih untuk Bapak dan Ibu guru KKN-KT SMA Negeri 1 Semaka yang banyak memberikan bimbingan dan ilmu serta murid-murid SMA Negeri 1 Semaka yang selalu memberikan semangat.
20. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan KKN-KT di SMA Negeri 1 Semaka Kecamatan Semaka Pekon Karangrejo (Anggun Septiana, Catur Imam Priatmoko, Dewi Fatimah, Ferti Anggraeni, Galih Nurul Islami, Nurul Syahru Ramadhania, Ragil Sanjaya, Ratna Yuningsih, Yupinda Prima Putri) atas kerjasama, ilmu, dan rasa kekeluargaan yang telah diberikan.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
22. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* selalu memberikan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, 7 September 2016

Wahyuni

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>II PEMBAHASAN .....</b>	<b>9</b>
2.1 Hakikat Bahasa.....	9
2.1.1 Sistem Bunyi.....	9
2.1.2 Lambang Arbitrer .....	10
2.1.3.Lambang Produktif .....	10
2.1.4 Bahasa Bersifat Dinamis.....	11
2.1.5 Bahasa Bersifat Beragam.....	11
2.1.6 Bahasa Manusiawi .....	12
2.2 Fungsi Bahasa.....	12
2.3 Tindak Tutur.....	14
2.3.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur.....	15
2.3.1.1 Tindak Lokusi ( <i>Locutory acts</i> ) .....	15

2.3.1.2 Tindak Ilokusi .....	16
2.3.1.3 Tindak Perlokusi .....	16
2.4 Teori Kesantunan .....	17
2.4.1 Teori Kesantunan Geofry Leech.....	17
2.4.1.1 Maksim Kearifan (Tact Maxim) .....	17
2.4.1.2 Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim).....	19
2.4.1.3 Maksim Pujian (ApprobationMmaxim).....	20
2.4.1.4 Maksim Kerendah Hati (Modesty Makxim).....	21
2.4.1.5 Maksim Kesepakatan (Agree Maxim) .....	22
2.4.1.6 Maksim Simpati (Sympathy Maxim).....	23
2.4.2 Brown dan Lenvinson.....	24
2.4.3 Bruce Fraser.....	25
2.5 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik.....	26
2.5.1 Kesantunan Linguistik.....	27
2.5.1.1 Panjang pendeknya tuturan.....	27
2.4.1.2 Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik .....	29
2.5.1.3 Intonasi dan Isyarat-Isyarat Kinestik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan .....	30
2.5.1.4 Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan .....	31
2.5.2 Kesantunan Pragmatik .....	40
2.5.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif .....	40
2.5.2.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Introgatif .....	44
2.6 Konteks.....	49
2.6.1 Unsur-Unsur Konteks .....	51
2.6.2 Peranan Konteks .....	53
2.7 Televisi .....	54
2.8 Media Televisi Sebagai Sarana Pembelajaran.....	58
2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	59

### **III METODE PENELITIAN ..... 62**

3.1 Desain Penelitian .....	62
3.2 Sumber Data .....	63
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	63
3.4 Teknik Analisis Data .....	64

### **IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 73**

4.1 Hasil.....	73
4.2 Pembahasan .....	76
4.2.1 Tuturan yang Manaati dan Melanggar Maksim Kesantunan .....	77
4.2.1.1 Maksim Kearifan .....	78
4.2.1.1.2 Pelanggaran Maksim Kearifan.....	81
4.2.1.2 Maksim Kedermawanan .....	82
4.2.1.2.3 Pelanggaran Maksim Kedermawanan .....	85
4.2.1.3 Maksim Pujian .....	86
4.2.1.3.1 Pelanggaran Maksim Pujian .....	88
4.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati .....	88
4.2.1.4.1 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati .....	91



4.2.1.5 Maksim Kesepakatan .....	91
4.2.1.5.2 Pelanggaran Maksim Kesepakatan .....	94
4.2.1.6 Maksim Simpati .....	94
4.2.1.6.1 Pelanggaran Maksim Simpati .....	98
4.2.2 Kesantunan dalam Tindak Tutur Langsung .....	99
4.2.2.1 Penanda Kesantunan <i>Terima Kasih</i> .....	100
4.2.2.2 Penanda Kesantunan <i>Silakan</i> .....	102
4.2.2.3 Penanda Kesantunan <i>Ayo</i> .....	105
4.2.2.4 Penanda Kesantunan <i>Coba</i> .....	107
4.2.2.5 Penanda Kesantunan <i>Mohon</i> .....	109
4.2.2.6 Penanda Kesantunan <i>Maaf</i> .....	110
4.2.2.7 Penanda Kesantunan <i>Tolong</i> .....	111
4.2.3 Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung .....	113
4.2.3.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif .....	114
1. Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Larangan</i> .....	114
2. Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Suruhan</i> .....	117
3. Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Ajakan</i> .....	120
4. Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Persilaan</i> .....	123
4.2.3.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Interogatif.....	124
1. Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Larangan</i> .....	124
2. Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Perintah</i> .....	126
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	129
<b>V PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
5.1 Simpulan .....	131
5.2 Saran.....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>138</b>

## DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
3.1 Bagan Analisis Heuristik.....	68
3.2 Bagan Contoh Analisis Heuristik.....	69

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
3.4.1 Pedoman Analisis Prinsip Kesantunan.....	64
3.4.2 Pedoman Analisis Kesantunan Linguistik.....	65
3.4.3 Pedoman Analisis Kesantunan Pragmatik .....	66
4.1 Hasil Penelitian Maksim Kesantunan .....	73
4.2 Hasil Penelitian Pelanggaran Maksim Kesantunan.....	74
4.3 Hasil Penelitian Kesantunan Linguistik .....	74
4.3 Hasil Penelitian Kesantunan Pragmatik .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Catatan Lapangan Data Kesantunan Bertutur Mario Teguh dalam Acara *Mario Teguh Golden Ways*
2. Korpus Data Kesantunan Bertutur Mario Teguh dalam Acara *Mario Teguh Golden Ways*
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran KD 4.2 kelas X

## DAFTAR SINGKATAN

S	= <i>Setting</i>
P	= <i>Perticipants</i>
E	= <i>Ends</i>
A	= <i>Act sequences</i>
K	= <i>Keys</i>
I	= <i>Intrumentalities</i>
N	= <i>Norms</i>
G	= <i>Genre</i>
MKA	= Maksim Kearifan
MKD	= Maksim Kedermawanan
MP	= Maksim Pujian
MKH	= Maksim Kerendahan Hati
MKS	= Maksim Kesepakatan
MS	= Maksim Simpati
PMKA	= Pelanggaran Maksim Kearifan
PMKD	= Pelanggaran Maksim Kedermawanan
PMP	= Pelanggaran Maksim Pujian
PMKH	= Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati
PMKS	= Pelanggaran Maksim Kesepakatan
PMS	= Pelanggaran Maksim Simpati

PK-TK	= <i>Terima Kasih</i> sebagai Penanda Kesantunan
PK-S	= <i>Silakan</i> sebagai Penanda Kesantunan
PK-A	= <i>Ayo</i> sebagai Penanda Kesantunan
PK-C	= <i>Coba</i> sebagai Penanda Kesantunan
PK-Mhn	= <i>Mohon</i> sebagai Penanda Kesantunan
PK-M	= <i>Maaf</i> sebagai Penanda Kesantunan
PK-Tlg	= <i>Tolong</i> sebagai Penanda Kesantunan
TDKP-L	= Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Larangan</i>
TDKP-S	= Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Suruhan</i>
TDKP-A	= Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Ajakan</i>
TDKP-SL	= Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Persilaan</i>
TIKP-L	= Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Larangan</i>
TIKP-P	= Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Perintah</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan alat- alat komunikasi lain (Chaer dan Leonie Agustine 2010: 11). Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tentu sudah memiliki tujuan tertentu. Menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita (Suyanto, 2011:21).

Komunikasi, sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada dua hal yang harus diperhatikan agar disebut sebagai manusia beradab. Kesantunan berbahasa dan etika dalam berbahasa. Dua hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi (Chaer, 2010:4).

Bertutur adalah kegiatan berdimensi sosial artinya sama dengan kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila peserta pertuturan itu semua terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar, mereka harus saling berkerja sama. Salah satunya cara kerja sama yang baik yang dapat dilakukan dengan berperilaku santun dalam bertutur, jika kesantunan bertutur terjaga dengan baik maka tuturan akan menjadi aktif dan lebih nyaman terhadap mitra tutur (Rahardi, 2008:52).

Prinsip kesantunan dapat dibagi menjadi enam maksim. Maksim-maksim tersebut antara lain (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosi maxim*), (3) maksim pujian (*aprobation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*aggrement maxim*), (6) maksim simpati (*simpaty maxsim*) Lecch (1933: 206-207).

Untuk menjaga tuturan agar terlihat santun dalam berkomunikasi dapat digunakan kesantunan dalam tidak tutur langsung dan tidak langsung. Kesantunan yang menggunakan tuturan secara langsung ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan meliputi: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hedaklah, -lah, sudikirannya, sudilah kiranya sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 118-125).

Kesantunan tindak tutur tidak langsung dibedakan menjadi dua, yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik interogatif. Kesantunan pragmatik deklaratif dapat dilakukan ekspresi kesantunannya, yaitu: *suruhan,*



*ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*. Sedangkan kesantunan pragmatik interogatif yaitu *perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*.

Penelitian ini dilakukan oleh Mayasari (2015) dan Wini Arwila (2014). Perbedaan dalam penelitian ini adalah sumber penelitiannya serta tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan. Pada penelitian bagian ini peneliti memilih kesantunan bertutur Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penulis memilih kesantunan bertutur pada aspek kebahasaan Mario Teguh karena kesantunan bertuturnya menarik dan setiap tuturan Mario Teguh dapat memberikan motivasi kepada *audiens* yang menonton acara tersebut. Setiap manusia memiliki permasalahan hidup yang berbeda-beda terutama masalah hati seorang. Oleh karena itu, kesantunan bertutur Mario Teguh dijadikan sebagai kemampuan berbicara seorang yang dapat memotivasi dan menginspirasi orang dengan tema yang berbeda dalam setiap episodenya. Kesantunan bertutur yang sering diucapkan oleh beliau “Terima kasih, silakan duduk sahabat-sahabat saya yang baik hatinya, selamat malam, assalamualaikum Wr. Wb. salam sejahtera bagi kita semua, dan om swastiastu”. Tuturan tersebut masuk ke dalam kesantunan maksim kerendaha hati karena prinsip maksim pujian berbunyi “pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah” dan tuturan tersebut mengandung kesantunan tindak tutur langsung yaitu kata “terima kasih dan silahkan duduk”.

Sis Maryono Teguh (sering disebut bapak Mario) lahir di Makasar, 5 Maret 1956 adalah seorang inspirator, motivator, dan pebisnis. Acara *Mario Teguh Golden Ways* merupakan acara motivasi yang ditayangkan oleh stasiun Metro TV setiap

hari Minggu, pukul 19.00-20.00 WIB. Dalam acara ini Mario Teguh selaku motivator juga memberikan kesempatan kepada para penonton di studio untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan tema yang sedang dibahas pada saat itu. Dalam menjawab pertanyaan para penonton ini, Mario Teguh selalu memberikan pandangan yang berbeda mengenai topik yang dibahas dalam tiap episodenya. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh Mario Teguh menjadikan acara ini menarik serta dapat mengembangkan pribadi pendengarnya ke arah yang lebih baik. Mario Teguh selaku pemberi motivasi selalu menanamkan pandangan positif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penonton kepada dirinya.

Berbicara di depan publik saat ini sudah menjadi kebutuhan semua orang. Di era kompetisi yang serba cepat seperti sekarang semua profesi menuntut untuk dapat berbicara di depan publik dan melakukan prestasi dengan baik. *Public speaking* adalah menyebrangkan pesan dengan baik dari diri kita ke pihak yang lain. *Public speaking* merupakan ilmu komunikasi kemampuan seseorang untuk berbicara di depan publik dan Mario Teguh menguasai hal tersebut sehingga acara *Mario Teguh Golden Ways di Metro Tv* dapat dijadikan sebagai acara motivasi dapat memberikan inspirasi kepada seluruh penonton, selain itu, dapat dijadikan sebagai salah satu forum bisnis (Charles, 2008: 49).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 2 dan 4 Pasal 1 ayat 2 berbunyi bahwa penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancar atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa, dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, atau media

lainya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dan penerima siaran dan pasal 1 ayat 4 berbunyi bahwa penyiaran televisi adalah media komunikasi massa, dengan pandangan yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program teratur dan berkesinambungan.

Temuan pada penelitian ini dapat diimplikasikan dalam kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia pada silabus kelas X di Sekolah Menengah Atas (SMA) KD 3.2 dan 4.2 Persamaan dan Perbedaan Struktur Teks Eksposisi. Materi pembelajaran, yaitu pengertian teks eksposisi dan struktur teks eksposisi, persamaan dan perbedaan struktur terdiri atas struktur isi yaitu pernyataan pendapat, argumentasi, penegasan ulang pendapat, contoh penggalan tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa, langkah-langkah penulisan teks eksposisi. Dalam KD 3.2 dan 4.2 tersebut, siswa diharapkan mampu memahami struktur teks eksposisi dan memproduksi teks eksposisi. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti perlu mengadakan penelitian terhadap kesantunan bertutur Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways* di Metro Tv dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan bertutur Mario Teguh dan *acara Mario Teguh Golden Ways* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA. Rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tuturan Mario Teguh yang menaati dan melanggar maksimum kesantunan pada acara *Mario Teguh the Golden Ways*?
2. Bagaimanakah kesantunan bertutur Mario Teguh dalam tindak tutur langsung pada acara *Mario Teguh the Golden Ways*?
3. Bagaimanakah kesantunan bertutur Mario Teguh dalam tindak tutur tidak langsung pada acara *Mario Teguh the Golden Ways*?
4. Bagaimanakah implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan bertutur Mario Teguh dan acara *Mario Teguh Golden Ways* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA. Tujuan utama dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tuturan Mario Teguh yang menaati dan melanggar maksimum kesantunan dalam acara *Mario Teguh the Golden Ways*
2. Mendeskripsikan kesantunan bertutur Mario Teguh dalam tindak tutur langsung pada acara *Mario Teguh the Golden Ways*
3. Mendeskripsikan kesantunan bertutur Mario Teguh dalam tindak tutur tidak langsung pada acara *Mario Teguh the Golden Ways*
4. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bahasa dalam bidang kebahasaan khususnya bidang tindak tutur secara langsung dan tidak langsung. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh seseorang dalam melakukan tuturan dengan memperhatikan maksim-maksim kesantunan serta kesantunan dalam tindak tutur secara langsung dan dalam tindak tutur secara tidak langsung.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa maupun peneliti lainnya sebagai referensi untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang kebahasaan, khususnya bidang linguistik dan pragmatik dan penggunaan maksim-maksim kesantunan. Bagi pendidik hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan bahan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan gagasan dan tanggapan didepan umum dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah kesantunan bertutur Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways* periode satu bulan, yaitu tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan serta kesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung, kemudian dikaji berdasarkan konteks yang dilakukan dalam setiap dialog Mario Teguh.
2. Kajian Kesantunan bertutur meliputi kajian tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan, kemudian kesantunan tidak tutur langsung meliputi tuturan yang ditandai dengan ungkapan kesantunan. Kesantunan tindak tutur tidak langsung menggunakan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan pragmatik deklaratif dan pragmatik interogatif.

## **BAB II PEMBAHASAN**

### **2.1 Hakikat Bahasa**

Buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa. Rumusan-rumusan itu akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, sistem bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Berikut ini dibicarakan ciri-ciri tersebut secara singkat (Chaer, 2010: 11).

Bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain (Suyanto, 2011: 15).

#### **2.1.1 Sistem Bunyi**

Bahasa adalah sistem lambang-lambang yang berbentuk yang artinya lambang-lambang yang berbentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan suatu yang disebut makna atau konsep. Misalnya, lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna “binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Dalam lambang bahasa yang berbunyi [spidol] melambangkan konsep atau makna “alat tulis yang

bertinta”. Karena setiap lambang bunyi memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap satuan ujaran memiliki makna. Jika ada lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak sistem suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia [air], [kuda] dan [meja] adalah lambang ujaran karena memiliki makna ; tetapi bunyi bunyi [rai], [akud], dan [ajem] bukanlah lambang ujaran karena tidak memiliki makna (Chaer, 2010: 12)

### **2.1.2 Lambang Arbitrer**

Lambang bunyi yang bersifat arbitrer adalah hubungan antara lambang-lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, biasanya berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut memiliki konsep makna tertentu. Secara konkret, mengapa lambang bunyi [kuda] digunakan untuk menyatakan “ binatang berkaki empat yang bisa dikendarai” adalah tidak dapat dijelaskan. Kita hubungan itu bersifat wajib, tentu untuk menyatakan binatang yang dalam bahasa Indonesia itu disebut [kuda] tidak menyebutkan [jara], [horse] atau [paard]. Bukti kearbitran ini juga dilihat dari banyaknya sebuah konsep yang dilambangkan dengan beberapa lambang bunyi yang berbeda. Misalnya, untuk konsep setumpuk lembaran kertas bercetak dan dijilid’ dalam bahasa Indonesia disebut [buku] dan [kitab]. Konsep besarnya tubuh yang lebih kecil ukuran normal dalam bahasa Indonesia disebut [kurus], [langsing], [ramping] dan [kerempeng] (Chaer, 2010:12).

### **2.1.3 Lambang Produktif**

Bahasa bersifat produktif adalah dengan sejumlah unsur-unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Menurut



*Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan W.J.S Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata untuk dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas (Chaer, 2010:13).

#### **2.1.4 Bahasa Bersifat Dinamis**

Bahasa bersifat dinamis adalah bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran: fonologi, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata yang lama tenggelam, tidak ada digunakan lagi. Kata seperti *riset*, *kolusi*, dan *ulang-alik* yang dulu tidak dikenal, kini sudah biasa digunakan. Kedinamisan bahasa dalam tataran gramatikal juga banyak menyebabkan terjadinya perubahan kaidah. Ada kaidah yang dulu berlaku dan ada yang tidak berlaku lagi. Dalam bahasa indoneisa dan haruslah dikatakan “bertemu dengan dua orang orang Inggris” dengan alasan “ dua orang” adalah dua bilangan, dan “orang inggris” adalah kata bendanya. Sekarang, susunan kalimat seperti *Know ye this man?* Yang pada zaman sekarang tentunya harus berbunyi di *you know this man?* (Chaer, 2010:13).

#### **2.1.5 Bahasa Beragam**

Bahasa itu beragam artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama. Namun, karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam fonologis, morfologis, dan sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Bahasa Jawa yang digunakan di

Surabaya tidak sama persis dengan bahasa yang digunakan di Pekalongan, di Banyumas, maupun yang digunakan di Yogyakarta (Chaer, 2010:14).

### **2.1.6 Bahasa Bersifat Manusiawi**

Bahasa bersifat manusiawi adalah bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, berupa bunyi atau gerak isyarat tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. dikuasai oleh para hewan itu secara instingtif atau secara naluriah. Padahal manusia menguasai bahasa bukan secara instingtif atau naluriah, melainkan dengan belajar. Tanpa belajar manusia tidak akan dapat berbahasa. Hewan tidak dapat mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa manusia. Oleh karena itu, dikatakan bahasa bersifat manusiawi, hanya dimiliki manusia (Chaer, 2010:14)

### **2.2 Fungsi Bahasa**

Fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut : dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan (Chaer, 2010:15).

Dari sudut penutur, bahasa itu berfungsi *personal atau pribadi* Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira (Chaer, 2010:15).

Dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar Finocchiaro, Halliday menyebutkan fungsi *instrumental* dan Jakobson menyebutkan fungsi *retorikal*. bahasa itu tidak hanya

membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, maupun rayuan (Chaer, 2010:15).

Dari segi kontak antara penutur atau pendengar maka bahwa disini berfungsi *fatik* menyebutkan *interpersonal*; yaitu fungsi menjalin hubungan, memperlihatkan, memelihara, perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca atau menanyakan keadaan keluarga. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapannya tidak dapat diartikan atau ditejemah secara harifah. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka, dan kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut yang disertai paralinguistik tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi, tetapi membangun kontak sosial antara para partisipasi di dalam tuturan itu (Chaer, 2010:16)

Dari segi topik atau ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial* bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat penutur tentang dunia disekelilingnya. Ungkapan-ungkapan seperti itu “ibu dosen itu cantik sekali” atau “gedung perpustakaan itu baru di bangun” adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi referensial (Chaer, 2010:16)

Dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik* yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Memang tampaknya agak aneh; biasanya bahasa itu digunakan untuk membicarakan masalah lain seperti politik, ekonomi, dan pertanian. Tetapi dalam fungsinya bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan (Chaer, 2010:16).

Dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa berfungsi *imaginatif* fungsi *poetic speech*. Sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imaginatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, dan lelucon) yang digunakan kesenangan penutur maupun para pendengarnya (Chaer, 2010:16).

### **2.3 Tindak Tutur**

Menurut Austin dalam Rusminto (2015: 66) buku yang berjudul *How to Do Thing with Words*, pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*Speech act*). Austin mengemukakan bahwa aktifitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas tuturan itu. Pendapat Austin didukung oleh Searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Menurut Searle dalam Rusminto (2015: 66) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan

tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa

- (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi
- (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsi bahwa merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi atau tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan (Rusminto 2015: 66) .

### **2.3.1 Jenis- Jenis Tindak Tutur**

Austin dalam Rusminto (2015: 67) mengklasifikasi tindak tutur atas tiga klasifikasi yaitu.

#### **2.3.1.1 Tindak Lokusi (*Locutionary acts*)**

Tindak proposisi yang berbeda pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying somethings*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur (Rusminto, 2015: 67). Tindak tutur lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Leech dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan.

### 2.3.1.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungan dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings* (Austin Dalam Rusminto 2015:67). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan.. Moore dalam rusminto (2015: 67) menyatakan tindak ilokusi merupakan tindakan tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi lebih sulit harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur.

### 2.3.1.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturannya. Levinsoon dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur (Rusminto 2015: 67).

Sementara itu, berkaitan dengan keberagaman maka tuturan, kalangan linguist berupaya mengklasifikasi makna tuturan tersebut berdasarkan ancangan-ancangan yang dianutnya. Linguist menganut ancangan formal mengklasifikasi makna tuturan kedalam enam klasifikasi yang disebut sebagai kalimat.

1. Kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang bersifat memberikan informasi

2. Kalimat interogatif, yaitu kalimat yang membutuhkan jawaban tentang sesuatu
3. Kalimat imperatif, yaitu kalimat yang berisi tentang perintah atau suruhan, permohonan, dan ajakan atau larangan
4. Kalimat editif, yaitu unsur terikat bersambung pada kalimat pernyataan
5. Kalimat responsif, yaitu kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pernyataan
6. Kalimat interjeksi, yaitu kalimat yang menyatakan rasa terkejut dan heran (Djajasudana dalam Rusminto, 2015: 68).

## **2.4 Teori Kesantunan**

Ada sejumlah pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa. Diantaranya adalah Leech (1983), Brown dan Levison (1978), dan Fraser (1978). Secara singkat masing-masing pakar tersebut (Chaer, 2010: 45-63).

### **2.4.1 Teori Kesantunan Geofry Leech**

Teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*). Dijabarkan menjadi enam maksim (ketentuan). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) Pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan; (6) simpati (*sympaty*) (Leech dalam Rusminto, 2015 : 97).

#### **2.4.1.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)**

Maksim kearifan mengacu pada diri penutur (Rusminto, 2015: 97). Maksim ini berbunyi “buatlah kerugian sekecil mungkin, buatlah keuntungan sebesar mungkin”. Hal ini berarti dalam komunikasi penutur hendaknya berusaha

mengurangi pengguna ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan dan menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur sebaliknya berusaha mengemukakan ungkapan suatu pernyataan yang menguntungkan mitra tutur. Dalam kaitannya dengan ini Leech dalam Rusminto (2015:97) mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang lebih bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut

- (1) Ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan
- (2) Ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil semakin tentatif.

Contoh (1) sampai dengan (5) berikut ini menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tersebut (Rusminto, 2015:97).

- (1) Ambilkan buku itu?
- (2) Saya ingin anda mengambil buku itu?
- (3) Maukah anda mengambil buku itu?
- (4) Dapatkah anda mengambil buku itu?
- (5) Apakah anda keberatan mengambil buku itu?

Contoh-contoh (1) sampai dengan (5) tersebut memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta demikian pula sebaliknya.



#### 2.4.1.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan ini mengacu pada diri penutur. Maksim kedermawanan berbunyi “buatlah keuntungan diri sendiri: buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yaitu skala untung rugi. Karena maksim kedermawanan ini mengacu pada diri penutur. Maksim ini menuntut adanya untung kerugian pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian bagi penutur, sedangkan maksim kedermawanan ini tersirat adanya kerugian pada diri penutur meskipun sedikit. Untuk menjelaskan maksim ini, (Lecch dalam Rusminto, 2015: 98) menyajikan seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) Kamu dapat meminjam mobilmu kepada saya.
- (2) Aku dapat meminjamkan mobilku padamu.
- (3) Kamu harusnya datang dan makan siang dirumah kami.
- (4) Kami harus datang dan makan siang dirumahmu.

Kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan kalimat (1) dan (4) sebaliknya. Dengan demikian, analisis terhadap keempat kalimat tersebut tidak cukup hanya dijelaskan dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur. Seperti contoh berikut.

*“kamu dapat mengambil brosur itu dengan cuma-cuma dikampus”*

Nasihat ini memberikan keuntungan bagi mitra tutur tetapi tidak memberikan kerugian bagi penutur.

#### **2.4.1.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)**

Maksim pujian ini berada dalam satu kelompok yang sama dengan maksim kerendahan hati. Sama-sama menggunakan skala pujian-kecaman sebagai dasar acuannya. Meskipun semikian, sama dengan maksim kearifan dan kedermawanan, kedua maksim ini juga berbeda dari segi tataran yang diacu. Maksim pujian mengacu pada mitra tutur, semakin maksim kerendahan hati mengacu pada diri penutur (Rusminto, 2015:99).

Maksim pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin”. Hal ini berarti penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur.

Berikut ini contoh uraian maksim pujian.

- (1) Bajumu rapi sekali
- (2) Motornya bagus sekali
- (3) Bajumu sama sekali tidak rapi

Contoh (1) merupakan wujud penerapan maksim pujian tentang mitra tutur, sedangkan contoh (2) merupakan wujud penerapan maksim pujian untuk orang

lain. pihak lain, contoh (3) merupakan ilokusi yang melanggar maksim pujian karena sama sekali tidak memuji.

#### **2.4.1.4 Maksim Kerendahan Hati ( *Modesty Maxim* )**

Maksim kerendahan hati berbunyi “pujilah diri sendiri sedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan. Lebih dari itu, sependapat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2015:99).

Berikut ini adalah contoh maksim kerendahan hati.

- (1) Bodoh sekali saya
- (2) Pintar sekali saya
- (3) Bodoh sekali anda
- (4) Pintar sekali anda
- (5) Terimalah bingkisan kecil ini sebagai tanda terima kasih saya.
- (6) Terimalah bingkisan besar ini sebagai tanda terima kasih saya.
- (7) A: Mereka ramah sekali kepada saya  
B: ya betul

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesar-besarkan kebaikan hati diri sendiri pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada (7) Menyetujui pilihan terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

#### **2.4.1.5 Maksim Kesepakatan (*Agree Maxim*)**

Berbeda dengan keempat maksim prinsip sopan santun yang pertama dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berpasangan. Maksim kesepakatan tidak berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatan sebagai acuannya. Hal ini juga disebabkan oleh adanya acuan ganda yang menjadi sasaran maksim kesepakatan ini. Jika maksim kearifan ini maksim pujian yang mengacu pada mitra tutur dan maksim kedermawanan dan maksim kerendahan hati mengacu pada diri sendiri penutur, maksim kesepakatan mengacu kepada dua pemeran sekaligus, yaitu mitra tutur dan penutur (Rusminto, 2015:110).

Maksim ini “usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan sedapat mungkin penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan

tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya.

Berikut ini contoh maksim kesepakatan.

(1) A: Sebaiknya kita tunggu mereka disini.

B: Iya boleh

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dengan mitra tutur. Dan karena melanggar maksim kesepakatan.

#### **2.4.1.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)**

Sama halnya maksim kesepakatan, maksim simpati juga merupakan maksim yang tidak berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dan menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Di samping itu, maksim maksim prinsip sopan santun yang pertama dari sasaran acuan maksim tersebut, yakni mengacu pada dua pemeran sekaligus, mitra tutur dan diri penutur.

Maksim simpati berbunyi “kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin; tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak

Tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, ucapan lain yang menunjukkan penghargaan kepada orang lain (Rusminto, 2015:101).

Berikut ini adalah contoh maksim simpati.

(1) A: Hari rabu pukul 15.00 saya seminar proposal, jangan lupa datang ya ?

B: Selamat ya kamu memang hebat.

#### **2.4.2 Brown dan Levinson**

Menurut Brown dan Levinson dalam Chaer (2010:49) mengatakan bahwa terori kesantunan berbahasa itu berkisar atas muka (*face*). Semua orang yang rasional punya *muka* (dalam arti kiasan tentunya); dan itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti *kehilangan muka*, *menyembunyikan muka*, *menyelamatkan muka*, dan *mukanya jatuh*, mungkin akan lebih bisa menjelaskan konsep *muka* ini dalam kesantunan berbahasa. Maka itu harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

Menurut Brown dan Levinson dalam Chaer (2010:49) mengatakan muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkan bebas melakukan tindakan atau membiarkan bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Hal ini karena dengan memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, kita sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan (bahkan untuk menikmati

tindakannya). Kisah suruh seseorang yang sedang duduk asyik membaca koran untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama dengan artinya dengan tidak membiarkan melakukan dan menikmati kegiatan itu. Bergantung kepada siapa dia ini dan juga kepada bentuk ujaran yang digunakan. Orang itu dapat kehilangan muka. Mukanya terancam, dan muka yang terancam itu adalah muka negatif.

Muka positif adalah sebaliknya dari muka negatif yaitu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, berkeinginan agar dilakukannya, sebagai akibat dari keinginan agar dilakukan dan dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Untuk menghindari muka negatif, penutur harus mempertimbangkan beberapa faktor di dalam situasi yang biasa, yaitu (1) jarak sosial antara penutur dan lawan tutur (2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi antara keduanya (3) status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan (artinya, ada tindak tutur di dalam suatu kebudayaan dianggap tidak terlalu mengancam muka dan sebagainya) (Chaer, 2010:52).

### **2.4.3 Bruce Fraser**

Fraser dalam Chaer (2010: 47) menyatakan bahwa kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat lawan tutur, bahwa penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkasi dalam memenuhi kewajibannya. Penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat dikantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat

yang menjadi lawan tuturnya. Berperilaku hormat, menurut Fraser belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Mengenai definisi kesantunan dari Fraser, menurut Gurnarwan dalam Chaer (2010: 47) mengatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diulas. Pertama kesantunan adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarliah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Bisa saja tuturan yang diutarakan oleh penutur, menurut penutur sudah santun, namun menurut mitra tutur tidak santun. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban pertama tuturan. Artinya, bahwa apakah sebuah tuturan tersebut terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan apakah penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tutur, apakah penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tutur, apakah penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu. Hak merupakan sesuatu yang menjadi milik penutur dan mitra tutur, sedangkan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan (Chaer, 2010:47).

## **2.5 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik**

Terdapat dua hal pokok yang dalam bagian ini. Kedua hal pokok tersebut mencakup wujud-wujud kesantunan berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik akan melahirkan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik akan menghasilkan kesantunan pragmatik ( Rahardi, 2005: 118).



Pertuturan, kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik banyak dijumpai dalam kalimat imperatif. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu diinginkan penutur. Kalimat imperatif biasanya diungkapkan dengan kisaran dari tuturan yang sangat keras atau kasar hingga tuturan yang paling halus atau santun (Rahardi, 2005:79). Jika kita ingin memerintah atau meminta kepada orang lain maka harus diperhatikan kesantunannya dengan menggunakan penanda kesantunan dalam kesantunan linguistik atau dengan diungkapkan secara tidak langsung atau pragmatik.

### **2.5.1 Kesantunan Linguistik**

Dalam tuturan imperatif; kesantunan linguistik dibedakan menjadi.

1. Panjang pendek tuturan
2. Urutan tuturan
3. Intonasi dan isyarat-isyarat kinestetik
4. Pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

(Rahardi, 2005:118-134)

#### **2.5.1.1 Panjang Pendeknya Tuturan**

Panjang pendeknya tuturan yang digunakan dalam menyampaikan maksud kesantunan bertutur itu dapat diidentifikasi dengan sangat jelas. Terdapat semacam ketentuan tindak tertulis bahwa pada saat menyampaikan maksud tertentu di dalam kegiatan bertutur, orang tidak boleh secara langsung

menyampaikan tuturannya. Orang yang langsung dalam menyampaikan maksud tuturan akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam bertutur (Rahardi, 2005:119). Dengan demikian, bahwa semakin banyak tuturan tersebut semakin santun. Jadi, orang yang banyak menggunakan tuturan saat bertutur maka dikatakan orang yang santun. Sebaliknya jika orang yang tidak menggunakan tindak tutur secara tidak langsung dalam bertutur atau maka dianggap tidak santun. Oleh karena itu, seseorang yang dalam penuturan imperatif tidak menggunakan basa-basi, akan terasa tidak santun.

Berikut ini adalah contoh tuturan dari yang pendek hingga tuturan yang panjang.

- (1) “antarkan adikmu!”
- (2) “antarkan adikmu ke sekolah!”
- (3) “nak, antarkan adikmu ke sekolah!”
- (4) “nak, tolong antarkan adikmu ke sekolah!”

#### Informasi Indeksal:

Tuturan 1, 2, 3, dan 4 dituturkan oleh seorang Ibu kepada anak pertamanya untuk menghantarkan adiknya pergi ke sekolah. Tuturan diatas, jika dilihat dari panjang-pendeknya, tuturan pertama terlihat sangat pendek sehingga unsur memerintahnya langsung diungkapkan, sedangkan tuturan keempat menggunakan sapaan *Nak*, sapaan dari orang yang lebih muda kepada anak-anak, dan menggunakan penanda kesantunan *tolong*, sehingga dari tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa tuturan

yang paling panjang memiliki kesantunan yang lebih tinggi daripada tuturan yang pendek.

### **2.5.1.2 Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik**

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun atau tidak santun. Mengutarakan maksud dan tujuan tertentu, orang biasanya mengubah tuturannya agar menjadi lebih tegas, keras, dan suatu ketika menjadi kasar. Dengan kata lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tingginya-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur (Rahardi, 2005: 121).

Berikut ini adalah contoh pertuturannya.

- (1) “ruangan ini akan digunakan untuk rapat pukul 10.00. Bersihkan dulu meja dan kursi itu!
- (2) Cepat! Bersihkan dulu meja dan Kursi itu! Ruangan ini akan digunakan untuk rapat pukul 10.00.

Informasi indeksal:

Tuturan (1) dan tuturan (2) dituturkan oleh seorang manager kepada karyawan yang berkerja sebagai *cleaning service*. Ruangan itu akan digunakan untuk rapat.

Tuturan (1) dan (2) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, keduanya memiliki peringkat kesantunan yang berbeda. Tuturan pertama lebih santun

dibandingkan dengan tuturan kedua, karena untuk menyatakan maksud dari perintahnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dari informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Mendahului informasi “ruangan ini akan digunakan untuk rapat pukul 10.00” kemudian disusul imperatif “bersihkan dulu meja dan kursi itu!” dapat merendahkan kadar imperaktif tuturan keseluruhan. Tuturan yang langsung, berkadar kesantunan rendah. Tuturan yang tidak langsung berkadar kesantunan tinggi (Rahardi, 2005: 122). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mendahului tuturan yang nonimperatif kemudian baru disusul imperatif akan meningkatkan kadar kesantunan tuturan tersebut.

### **2.5.1.3 Intonasi dan Isyarat-Isyarat Kinestik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan**

Apabila dicermati dengan lebih seksama, tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur itu terdengar seperti bergelombang. Hal ini disebabkan oleh alunan gelombang bunyi yang dituturkan atau sama dengan kadar kejelasan saat dituturkan pada saat diucapkan. Sunarti dalam Rahardi (2005 :123) intonasi adalah tinggi rendahnya suara, panjang pendeknya suara, keras lemahnya suara, jeda, irama, timbre yang menyertai tuturan. Panjang-pendeknya tuturan menentukan peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Dalam pemakaian tuturan imperatif yang panjang akan lebih kasar daripada menggunakan tuturan imperatif yang pendek karena intonasi memengaruhi tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif (Rahadi, 2005:123).

Selain intonasi, isyarat kinestik juga memengaruhi suatu tuturan. (Kartomihardjo dalam Rahadi, 2005:123) isyarat penanda bersifat kinestik itu di

antaranya sebagai berikut: ekspresi wajah, sikap tubuh, gerak jari-jemari, gerakan tangan, ayunan lengan, gerakan pundak, goyangan pinggul, gelengan kepala.

#### **2.5.1.4 Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan**

Kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif secara linguistik dapat ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Penanda-penanda kesantunan, dapat diungkapkan beberapa sebagai berikut: *tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudilah apalah kiranya* (Rahadi, 2005: 125).

Berikut ini rincian dari ungkapan-ungkapan penanda kesantunan tersebut.

##### **1. Penanda Kesantunan *Tolong* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

Menggunakan penanda kesantunan tolong, tuturan yang awalnya memerintah akan dianggap bermaksud menjadi suatu permintaan. Berikut ini contoh tuturannya.

(1) “Hantarkan saya ke rumah sakit, Yan!”

(2) “Tolong, hantarkan saya ke rumah sakit yan!”

Informasi indeksal

Tuturan-tuturan ini disampaikan oleh seorang teman untuk menghantarkan sahabatnya yang sakit.

Tuturan diatas memiliki maksud yang sama. Namun, berbeda karena tuturan kedua menggunakan kata *tolong*, sehingga kalimat imperatif memerintah menjadi

kelimat imperatif permintaan, karena dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong*, tuturan akan terdengar lebih santun dan halus. Dengan demikian, tuturan kedua memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dari tuturan yang pertama.

## **2. Penanda Kesantunan *Mohon* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *mohon*, akan dapat menjadi imperatif bermakna permohonan. Kita jumpai bahwa pemakaian penanda kesantunan *mohon* itu digunakan bersama unsur lain, seperti *kiranya* atau *sekiranya*. Unsur tersebut dapat diletakkan sebelum atau sesudah penanda kesantunan *mohon* dengan tanpa perbedaan maksud yang mendasar.

Berikut ini contoh tuturan.

(1) “*mohon* datang ke seminarku!

(2) “*mohon* (se)*kiranya* dapat datang ke seminarku!

Informasi indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada temannya untuk menghadiri seminar proposalnya.

Kedua tuturan diatas memiliki maksud yang sama, namun memiliki peringkat kesantunan yang berbeda-beda. Tuturan pertama memiliki peringkat kesantunan paling rendah apabila dibandingkan dengan tuturan yang kedua. Namun, kata *mohon* sendiri sering kali digunakan dalam bentuk pasif *dimohon* pada ragam formal.

### **3. Penanda Kesantunan *Silakan* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan* akan terdengar lebih santun dibandingkan yang tidak menggunakan penanda kesantunan. Kata *silakan* dapat berfungsi memperhalus tuturan sebagai penentu kesantunan imperatif (Rahadi, 2005:127).

Berikut ini contoh tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan*.

(1) “ Tutup pintu itu!”

(2) “Silakan tutup pintu itu!”

Informasi indeksal:

Tuturan 1 dan 2 dituturkan oleh seorang ibu guru kepada muridnya yang duduk dekat dengan pintu saat proses belajar akan dimulai dalam tuturan yang berbeda-beda.

Dari kedua tuturan diatas, dapat dilihat bahwa tuturan pertama merupakan tuturan yang paling rendah tingkat kesantunannya. Bentuk yang lebih santun dapat dilihat pada tuturan pertama (Rahardi, 2005:128).

### **4. Penanda Kesantunan *Mari* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *mari* akan menjadi lebih bila dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu (Rahardi, 2005:128). Dalam kehidupan sehari-hari penanda kesantunan *mari* sering digantikan dengan penanda kesantunan *ayo* atau

*yo. Mari* memiliki kesantunan lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *ayo* dan *yo*. Namun, dalam situasi yang lebih informal, ketiga penanda kesantunan itu sering diganti dengan bentuk *yok* atau *yuk* (Rahardi, 2005:128). Berikut ini contoh tuturan yang dapat dipertimbangkan.

- (1) “Pulang!”
- (2) “Mari Pulang!”
- (3) “Ayo Pulang!”
- (4) “Yo, pulang!” atau “Pulang, yuk!”
- (5) “yuk, pulang!” atau “pulang, yuk!”

Informasi indeksal:

Tuturan-tuturan di atas diungkapkan oleh seseorang Ibu kepada anaknya dalam situasi tuturan yang berbeda-beda.

Penanda kesantunan *mari* memiliki maksud ajakan, tuturan seperti pada tuturan pertama lebih jarang kemunculan dalam pertuturan, karena pada tuturan pertama biasanya muncul apabila yang dimaksud adalah imperatif suruhan atau perintah. Dengan demikian, bentuk tuturan seperti pada tuturan pertama berkadar kesantunan lebih rendah daripada tuturan lainnya. Tuturan kedua dan ketiga lebih santun daripada tuturan keempat dan kelima. Dalam situasi yang tidak formal, tuturan keempat dan kelima diatas lebih sering muncul dan dapat dengan mudah ditemukan dalam percakapan sehari-hari (Rahadi, 2005:129).



## 5. Penanda Kesantunan *Biar* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *biar* biasanya digunakan dalam tuturan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Tuturan yang menggunakan penanda kesantuunnan bar lebihh santun daripada tuturan yang bermakna imperatif permintaan izin yang tidak menggunakan penanda kesantunan ini (Rahardi, 2005:129). Berikut ini contohnya

(1) “Kak, biar aku saja yang menghantar makan itu.

(2) “aku saja yang menghantarkan makan itu, Kak.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya. Saat itu sang kakak sedang memotong kue yang akan diberikan kepada ayahnya. Kemudian adiknya meminta izin agar dia saja yang menghantarkan makanan tersebut.

Untuk melihat tuturan pertama memiliki maksud permintaan izin, maka tuturan pertama dapat di ubah wujudnya menjadi tuturan seperti contoh kedua. Kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama yaitu permintaan izin. Tetapi tuturan pertama memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi daripada tuturan yang kedua. Tuturan kedua memiliki maksud memaksa kehendak kepada mitra tutur (Rahardi, 2005:109).

## **6. Penanda Kesantunan *Ayo* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

Tuturan Imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *ayo*, memiliki maksud ajakan yang lebih santun dibandingkan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu.

(1) “Ayo, makan dulu”

Informasi indeksal

Tuturan di atas diungkapkan oleh ibu kepada saudara yang berkunjung kerumahnya. seorang ibu mengajak msksn saudaranya dengan tujuan agar saudara mau diajak makan..

Tuturan ini lebih santun karena pertama dilakukan dengan tidak memaksa.

## **7. Penanda Kesantunan *Coba* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *coba* akan menjadi lebih santun dibandingkan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Penanda kesantunan *coba* dapat digunakan untuk menyatakan maksud memerintah atau menyuruh. Fungsi dari penanda kesantunan *coba* ini adalah agar seolah-olah mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataannya tidak (Rahardi, 2005:131). Ini contoh dari tuturannya.

(1) “Coba ambil kain pel di dapur!”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh ibu kepada anaknya yang menumpahkan air di ruangan tengah tempat duduk keluarga. Kemudian ibu yang bijaksana tidak memarahi anaknya, namun, menyuruh anak untuk mengambil kain pel, kemudian mereka memberiskin bersama.

### **8. Penanda Kesantunan *Harap* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

Penanda kesantunan *harap* ditempatkan sebagai penanda kesantunan yang berfungsi memberi maksud memperhalus tuturan imperatif, penanda kesantunan harap juga dapat berfungsi sebagai penanda tuturan imperatif harapan dan tuturan imperatif imbauan (Rahardi, 2005:132). Berikut contoh tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *harap*.

(1) “Jangan mengganggu teman yang belum selesai!”

(2) “Harap Jangan mengangu teman yang belum selesai!”

Dituturkan oleh ibu guru kepada muridnya agar tidak mengganggu teman sekelasnya saat UTS berlangsung.

Tuturan di atas merupakan perintah seorang guru kepada muridnya, jika dilihat tuturan (1) sangat tegas dan keras, kemudian jika diungkapkan dengan nada yang ketus dan kasar, tuturan tersebut akan menunjukkan warna ketidaksukaannya. Tuturan (2) tidak memiliki maksud imperatif perintah, karena menggunakan penanda kesantunan *harap*, dengan menggunakan penanda kesantunan itu, tuturan imperatif akan memiliki maksud harapan atau imbauan.

### **9. Penanda Kesantunan *Hendak (lah/nya)* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *hendak (lah/nya)* dapat memperhalus tuturan imperatif. Dengan menggunakan penanda kesantunan ini, tuturan yang semula bermaksud menyuruh dapat berubah menjadi tuturan yang bermaksud mengimbau atau memberi saran (Rahardi, 2005:132). Berikut ini contoh tuturanya.

(1) “Kumpulkan hasil kerjanya sekarang!”

(2) “Hendaklah kumpulkan hasil kerja sekarang!”

Informasi indeksal:

Tuturan dituturkan oleh atasa kepada bawahan dalam situasi tuturn yang berbeda-beda.

Tuturan (1) memiliki tuturan yang sangat tinggi, sehingga kesantunannya menjadi rendah, sedangkan tuturan (2) menggunakan penanda kesantunan *hendaklah*. Sehingga tuturan terdengar lebih halus karena menggunakan penanda kesantunan.

### **10. Penanda Kesantunan *Sudi kiranya/sudilah kiranya/sudi* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif**

Menggunakan penanda kesantunan *Sudi kiranya/sudilah kiranya/sudi* apalah kiranya, tuturan akan terdengar lebih halus. Selain itu, tuturan imperatif tersebut akan menjadi tuturan imperatif yang bermaksud permintaan atau permohonan yang sangat halus. Berikut ini contohnya.

(1) “Sudi kiranya, Bapak dapat memberikan sambutan untuk dalam acara ini.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh pemuda kepada bapak Kepala Desa untuk memberikan sambutan dalam acara pembagian hadiah 17 Agustus.

Selain dari sepuluh penanda kesantunan yang disebutkan oleh Rahardi, masih banyak lagi ungkapan penanda kesantunan yang digunakan dalam bertutur. Ungkapan penanda kesantunan berguna untuk menjaga tuturan agar tetap terdengar santun. Pranowo dalam Chaer (2010: 62) memberi saran agar tuturan terasa santun sebagai berikut.

- a. Gunakan kata “*tolong*” untuk meminta bantuan kepada orang lain.
- b. Gunakan kata “*maaf*” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
- c. Gunakan kata “*terima kasih*” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- d. Gunakan kata “*berkenan*” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- e. Gunakan kata “*beliau*” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati
- f. Gunakan kata “*Bapak/Ibu*” untuk menyapa orang ketiga.
- g. Gunakan kata “*coba*” untuk memerintah mitra tutur

Kesantunan linguistik (Rahardi, 2005: 118-134) yang dikemukakan tersebut sejalan dengan konsep tindak tutur langsung (Rusminto, 2015:72) kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan bersangkutan paut dengan dua hal pokok, yaitu bentuk dan masalah isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni bersangkutan paut dengan bagaimana tuturan diformulaikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokus tersebut. Jika isi ilokusi mengandung maksud yang sama dengan performasinya, tuturan tersebut disebut langsung.

### **2.5.2 Kesantunan Pragmatik**

Makna pragmatik bahasa Indonesia dapat dituturkan dengan yang berbeda-beda. Pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan menggunakan tuturan nonimperatif. Dari penelitian, pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan introgatif. Penggunaannya tuturan nonimperatif untuk menatakan makna pragmatik imperatif itu, biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan (Rahardi, 2005:134). Dengan demikian, dalam tuturan pragmatik imeratif, semakin tidak langsung maka tuturan tersebut semakin santun.

#### **2.6.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif**

Kesantunan linguistik tuturan imperatif, seperti yang telah katakan bahwa kesantunan linguistik tuturan imperatif dapat diidentifikasi pada tuturan imperatif, kesantunan pragmatik imperatif dapat dituturkan menggunakan tuturan deklaratif.

Kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Rahardi, 2005:135).

### **1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Suruhan***

Makna imperatif suruhan diungkapkan dengan tuturan imperatif. Didalam kegiatan bertutur penutur cenderung menggunakan tuturan nonimperatif (tidak langsung) untuk menyatakan makna pragmatik imperatif. Penutur juga dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu dapat menyelamatkan muka penutur. Sehingga seolah-olah terdengar halus karena dituturkan secara deklartif, tidak langsung menyuruh, berikut ini contoh tuturannya.

*“Bisakah kamu mengambilkan Handphone itu. Tapi, sepertinya kamu lagi sibuk sekarang?”*

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh remaja kepada temannya yang sedang menonton film drama korea. Dengan menggunakan tuturan deklaratif yang menjelaskan bahwa dapatkan ia mengambilkan handphone yang dekat dengan mitra tutur, namun, sepertinya temannya sedang fokus terhadap film sehingga iya minta temannya mengambilkan handphone dengan menggunakan tuturan deklaratif.

## 2. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

Seperti yang telah disampaikan, makna imperatif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan tuturan imperatif kesantunan *ayo* dan *mari*. Dalam kegiatan bertutur sesungguhnya, banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan tersebut sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan. Adapun tuturan-tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan yaitu seperti yang dibawah ini:

Nita : “Mas, nanti pukul 16.00 sepertinya Aku sudah pulang kerja, kata Ibu  
kita semua harus ikut acara syukuran dirumah ibu nanti malem.”

Suami :” Iya, nanti aku bisa juga.”

Informasi indeks:

Tuturan ini diungkapkan oleh istri kepada suaminya, istri tersebut mengajak suaminya untuk hadir ke acara syukuran dirumah ibunya.

## 3. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan*

Dalam tuturan keseharian, sering dijumpai tuturan pragmatik imperatif permohonan diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Selain itu, makna imperatif permohonan dapat pula diungkapkan menggunakan bentuk pasif *dimohon*. Dengan menggunakan tuturan deklaratif, tuturan yang semula tertalu kelihatan memohon, akan menjadi tidak terlalu kelihatan dan dapat dipandang lebih santun (Rahardi, 2005: 138). Berikut ininya.



Murid : “Maaf pak, kemarin saya tidak bisa mengikuti ulangan harian Bahasa Indonesia karena minggu kemarin saya sakit. Mohon Bapak dapat memberikan saya ujian susulan.”

Pak Guru : “Iya baik, kamu siapkan dulu alat tulisnya dan duduklah dikursi sebelah sana.”

Informasi indeksal : dituturkan oleh siswa kepada gurunya yang pada saat pelajaran bahasa Indonesia. Siswa yang minggu lalu tidak mengikuti ulangan harian bahasa Indonesia karena sedang sakit, dan ia meminta ujian susulan kepada gurunya.

#### **4. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan***

Tuturan imperatif yang menyatakan makna persilaan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan silakan. Ketika berkomunikasi sehari-hari sering dijumpai bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan begitu, makna pragmatik persilaan memiliki ungkapan agar tuturan lebih santun dan lebih formal (Rahardi, 2005:140). Berikut contohnya.

Ratna : “*Aku masih diperpustakaan daerah, nanti sore aku antarkan buku kurumahmu ya?*”

Pinda : “*Iya, aku ada di rumah pukul lima.*”

Informasi indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan tuturan antara teman sebaya, yaitu Ratna yang ingin mengembalikan buku ke rumah Pinda. Pinda mempersilakan dengan memberikan informasi dia ada di rumah pukul lima.

### **5. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Larangan***

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan *jangan*. Makna imperatif larangan sringkali diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan tersebut sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan (Rahardi, 2005:141). Berikut ini contohnya.

(1) Hati-hati kawasan anak sekolah

Informasi indeksal:

Dilarang melaju dengan kecepatan tinggi dikawasan sekolah taman-kanak.

#### **2.5.2.2 Kesantunan Pragmatik Tuturan Interogatif**

Hal ini sama dengan ditemukan pada tuturan-tuturan sebelumnya. Tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan makna kesantunan imperatif. Berbagai macam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif, yaitu sebagai berikut.

### **1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Perintah***

Tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan sesuatu pada mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif perintah, misalnya dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif seperti pada contoh dibawah ini.

(1) Guru : “Dapatkah kalian carikan bed mereka yang masih tertinggal di lumpur itu?.”

Murid : “ Baik, Pak. Kami akan segera mencarinya.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh guru kepada pengurus acara sport club saat situasi pembambilan bed kepada anggota baru sport club di kubangan lumpur tambak, karena banyak bed anggota baru yang hilang sehingga guru memerintah pengurusnya untuk mencarikan bed yang hilang tersebut.

### **2. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan***

maksud imperatif ajakan akan terasa lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan introgatif daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif. Berikut ini contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik ajakan.

(1) Anak : Apa ibu tidak capek seharian kerja? Aku tidak enak bu tidur sendirian. Sudah selesai kan Bu pekerjaannya?

Ibu : Iya, sedikit lagi selesai ini, Nak.

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh anak kepada Ibunya, anak mengajak Ibunya beristirahat bersama karena sudah waktunya untuk beristirahat.

Bila dilihat tuturan-tuturan diatas merupakan tuturan bermaksud ajakan, namun diungkapkan dengan menggunakan tuturan interogatif. Sehingga tuturan tersebut terdengar lebih santun daripada langsung menggunakan kata imperatif ajakan, “*Ayo, Cepat.*”

### **3. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan***

Dalam kegiatan bertutur, sering dijumpai tuturan interogatif yang memiliki maksud imperatif permohonan konotasi makna kesantunan yang dimunculkan dari tuturan lebih tinggi daripada imperatifnya. Dengan digunakannya tuturan interogatif itu maksud imperatif permohonan akan dapat diungkapkan dengan lebih santun (Rahardi, 2005:145-146). Berikut ini contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

(1) Apakah kamu tidak sibuk hari ini? Sepertinya nanti akan ada SPI batrasia angkatan 2013 di gedung C.

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa yang akan melihat SPI angkatan 2015, tuturan diungkapkan dengan tuturan interogatif bermaksud agar teman mau ikut nonton bereng.

#### 4. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan*

Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi yang formal dengan basa-basi. Situasi yang ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan perayaan-perayaan tertentu (Rahardi, 2005:147). Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik.

Panitia pelaksana : Maaf pak, Kursinya sudah disiapkan di depan untuk Bapak, Apakah tidak sebaiknya bapak duduk di depan.

Bapak Kepala desa : Oh, iya saya nanti kesana.

Informasi indeksal:

Percakapan tersebut antara panitia acara resepsi pernikahan dengan Bapak Kepala Desa.

#### 5. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Larangan*

Dalam menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dapat digunakan tuturan interogatif, agar tuturan dapat terdengar lebihh santun. Dengan tingkat ketidaklangsungan yang tinggi tuturan introgatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan akan terdengar lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan dengan kalimat imperatif larangan. Berikut ini tutuuran interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(1) Guru :“Siapa yang mau dikeluarkan dan dianggap gagal dalam Ulangan ini?”

Informasi indeksal :

Dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya untuk tidak mencontek saat ujian sedang berlangsung.

Kesantunan Pragmatik (Rahardi, 2005: 118-134) yang dikemukakan tersebut sejalan dengan konsep tindak tutur langsung (Rusminto, 2015:72) kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan bersangkutan paut dengan dua hal pokok, yaitu bentuk dan masalah isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni bersangkutan paut dengan bagaimana tuturan diformulaikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokus tersebut. Jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan maksa performansnya, tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung. contoh berikut memperjelas uraian tersebut.

Aku minta minum

Haus sekali aku.

Informasi indeksal :

Tuturan tersebut menunjukkan bahasa contoh (1) dan contoh (2) berbeda dari segi bentuk. Meskipun demikian, dari segi isi, kedua ilokusi menunjukkan kesamaan, yaitu melakukan tindak meminta (minum). Tuturan pada contoh (1) bersifat langsung dan contoh (2) bersifat tidak langsung.

## 2.6 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna terdapat tindak berbahasa didalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dan situasi interaksi yang diciptakan, tetapi juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi. Duranti dalam Rusminto (2015: 47).

Schiiffrin dalam Rusminto, (2015:48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, dan kepercayaan, tujuan, keinginan, dan adanya interaksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya.

Duranti dan Goodwin dalam Rusminto (2015:48) menyebutkan bahwa terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar dan fisik intraksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (konteks dan refleksi penggunaan bahasa), (4) ekstrasituasional yang meliputi politik, sosial dan budaya.

Dengan cara lebih kongkret, Syafi'ie dalam Rusminto (2015:49) membedakan konteks dalam empat klasifikasi, yaitu:

### (1) konteks fisik

Dalam konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dan suatu komunikasi

## (2) konteks epitemis

konteks epitemis ini merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur,

## (3) konteks linguistik

dalam konteks ini terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks

## (4) konteks sosial

konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Grice dalam Rusminto (2015:50) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi dan memakai arti tuturan dari si penutur. Haliday dalam Rusminto (2012:58) menyebutkan konteks situasi sebagai lingkungan langsung teks itu berfungsi dan yang berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu atau dituliskan pada suatu kesempatan dan hal-hal yang lain dituturkan dan dituliskan pada kesempatan lain. Konteks situasi terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

## (1) medan wacana

## (2) pelibat wacana



### (3) sarana wacana

medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan yang sedang berlangsung, yakni segala sesuatu yang sedang disibukan oleh para pelibat. Pelibat wacana menunjuk kepada orang-orang mengambil bagian dalam peristiwa tutur. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, yang meliputi organisasi simbolik teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, dan model retoriknya.

#### 2.6.1 Unsur-Unsur Konteks

Peraturan yang sedang berlangsung selalu terdapat unsur yang melatarbelakanginya, unsur-unsur tersebut sering disebut dengan ciri-ciri konteks. Dalam unsur-unsur konteks meliputi segala hal yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur sedang berlangsung.

Hymes dalam Rusminto (2015:52) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutkan akronim SPEAKING.

##### 1. *Setting (S) (Latar)*

Dalam *setting* ini meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda disekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.

##### 2. *Participants (P) (Perserta)*

*Participants* ini meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur

**3. *Ends (E) (Hasil)***

*Ends* yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.

**4. *Act sequences (A) (Amanat)***

*Act sequences* merupakan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.

**5. *Keys (K) (Cara)***

*Keys* yaitu berkenan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, dan main-main).

**6. *Intrumentalities (I) (Saran)***

*Instrumentalis* merupakan saluran yang digunakan untuk dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.

**7. *Norms (N) (Norma)***

*Norms* yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung

**8. *Genres (G) (Jenis)***

*Genres* yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

### 2.6.2 Peranan Konteks

Peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tepat tertentu, untuk tujuan tertentu, sebagainya (Rusminto, 2015:52). Sehingga peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Wilsson dalam Rusminto (2015:53) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Besarnya peranan konteks bagi pengguna bahasa dapat dilihat dari contoh tuturan dibawah ini.

“Bagus sekali bajumu, Rin”.

Tuturan diatas dapat mengandung maksud “ memuji baju yang dipakai bagus” jika disampaikan dalam kontes baju mitra tutur dalam keadaan rapi, tidak kotor, dan sangat sesuai dipakai oleh mitra tutur, dan penutur adalah sahabatnya Rinni yang memuji bahwa baju yang dipakai bagus. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung makna “menyindir baju yang kotor dan tidak rapi”, jika disampaikan dalam kontes baju mitra tutur dalam kondisi kotor dan tidak rapi, dan penutur adalah sahabat Rini yang menyindir temannya yang kurang menjaga pakaian agar tidak mudah kotor dikenakan.

Schiffirin dalam Rusminto (2015:53) menemukan dua peranan penting konteks dalam tuturan. Dua peran penting tersebut yaitu:

- (1) Sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur,
- (2) Suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Brown dan Yule dalam Rusminto (2015:54) menyatakan bahwa dalam menginterpretasikan makna dan sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran. Hymes dalam Rusminto (2015:55) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusi dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Dengan begitu konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyikringkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas mengenai unsur-unsur konteks dan peran konteks, data penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya akan dijabarkan satu persatu berdasarkan unsur-unsur konteks yang disebut dengan SPEAKING (Hymes dalam Rusminto 2015:55)

## **2.7 Televisi**

Televisi sama halnya dengan media massa lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia dimana-mana, seperti media massa surat kabar, radio, atau komputer. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsanya di rumah, rekaman-rekaman tersebut berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain. Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara kedalam gelombang elektrik dan mengonversikan

kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar. Televisi merupakan panduan audio dari penyiaran dan video dari segi gambar Bergeraknya. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkan (Rusman 2011: 185).

### **A. Fungsi Televisi**

Menurut Effendy dalam Rusman (2011:185) televisi mempunyai tiga fungsi pokok yaitu.

#### **1 Fungsi Penerangan (*The Information Funtion*)**

Televisi mendapat perhatian yang besar di kalangan masyarakat karena dianggap sebagai media yang mampu menyiarkan informasi yang sangat memuaskan. Hal ini didukung oleh dua faktor yaitu.

##### **1. *Immediacy* (Kesegaran)**

Pengertian ini mencakup langsung peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh pemirsanya pada peristiwa itu berlangsung.

##### **2. *Realism* (Kenyataan)**

Ini berarti televisi menyiarkan infomrasinya secara audio dan visual melalui perantaraan mikrofon dan kamera sesuai dengan kenyataan

## **2 Fungsi Pendidikan (*The Education Function*)**

Sebagai media massa, televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan dengan makna pendidikan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui Kemendiknas dan Pustekom telah menyiarkan TV-edukasi (Tve), yang selalu menyiarkan program-program pendidikan dan pembelajaran seperti program siaran pengayaan mata pelajaran untuk menghadapi UN (pelajaran bahasa, matematika, dan lain-lain) mata kuliah UT dan PJ seperti mata kuliah pengembangan kurikulum, pembelajaran terpadu dan mata kuliah lainnya. Siaran televisi-edukasi menyiarkan acara-acara tersebut secara teratur dan terprogram.

## **3. Fungsi Hiburan (*The Entertainment Function*)**

Tayangannya televisi dapat diartikan sebagai adanya suatu pertunjukan acara yang ditampilkan atau disiarkan melalui media massa televisi. Tayangan tersebut bisa bersifat hiburan, informasi, ataupun edukasi seperti tayangan mengenai pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering memperoleh berbagai pengalaman. Hal ini dikarenakan terintegrasi kelima indera yang kita miliki, tetapi dengan menonton audiovisual, akan mendapatkan 100% dari informasi yang diperoleh sebelumnya. Ini sebagai akibat timbulnya pengalaman tiruan (*stimulated experience*) dari media audio visual (Darwanto dalam Rusman 2011:119).

Agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak sasaran perlu diperhatikan faktor-faktor seperti pemirsa, waktu, durasi, dan metode penyajian.

a. Permisa

Sesungguhnya dalam bentuk komunikasi dengan menggunakan media apa pun, komunikator akan menyesuaikan pesan dengan latar belakang komunikannya. Namun, untuk media elektronik faktor pemirsa perlu mendapat perhatian lebih. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kebutuhan pemirsa, minat, materi pesan, dan jam penayangan suatu acara

b. Waktu

Setelah komunikator mengetahui kebutuhan, minat dan kebiasaan pemirsa, langkah selanjutnya adalah menyesuaikan waktu penayangannya. Pertimbangannya adalah agar setiap acara yang ditayangkan dapat secara proposional diterima oleh khalayaknya anak-anak tentu saja ditayangkan mulai sore hari sampai sekitar jam delapan malam. Hal ini tentu saja memerhatikan kegiatan anak yang pada pagi sampai siang hari melakukan aktifitas di sekolah.

c. Durasi

Durasi berkaitan dengan waktu, yakni jumlah menit dalam setiap penayangan suatu acara. Adanya durasi 30 menit, biasanya untuk acara *talk show* ataupun berita. Untuk acara film ataupun sinetron biasanya durasi waktu dibutuhkan adalah satu sampai dua jam. Hal ini juga berkaitan dengan kebutuhan pemirsa terhadap suatu acara yang ingin ditontonnya.

d. Metode penayangan

Metode penyajian suatu acara berhubungan dengan daya tarik acara itu sendiri agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi pemirsa. Misalnya suatu acara yang bersifat berita ataupun informasi agar menambah daya tariknya. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering memperoleh berbagai pengalaman. Hal ini dikarenakan terintegrasinya kelima indra yang kita miliki, tetapi dengan menonton audiovisual akan mendapatkan 10% dari informasi yang diperoleh sebelumnya. Ini sebagai akibat timbulnya pengalaman tiruan (*stimulated experience*) dari media audiovisual (Darmanto dalam Rusman 2001:187).

## **2.8 Media Televisi Sebagai Sarana Pembelajaran**

Perkembangan dunia informasi dan menghasilkan beberapa inovasi menajutkan. Televisi adalah alat yang salah satunya yang telah menuai sukses besar dalam hal ini, sejak ditemukannya, pada permulaan abad ke-19, kini kita dapat menikmati berbagai peristiwa di dunia hanya dengan menekan tombol-tombol kontrol elektronik tersebut di rumah kita (Rusman, 2011:216).

Televisi dapat dijadikan sarana pembelajaran yang efektif dan efisien. Keuntungan ini tersedia melalui berbagai tayangan yang disajikan. Kita hanya tinggal memilih dan memilih tayangan atau saluran-saluran televisi yang cukup memadai sebagai sarana pembelajaran dan sebagai media pertukaran informasi, pemikiran, dan karya, sebagai media lahan kajian ilmiah, dokumentasi, dan lain sebagainya.

Bagi pelajar yang mengalami masalah di area visual dan lebih kuat di area video, maka mereka dapat mengasah kemampuannya dengan menonton acara-acara kejadian alam, letusan gunung, acara motivasi dan pengetahuan-pengetahuan



lainnya disertai dengan fakta dan ilustrasi yang menarik berupa gambar-gambar dan rekaman peristiwa yang sebenarnya, sehingga bisa membayangkan dan menikmati seola-olah hal tersebut memang benar-benar kita alami. Hal ini akan mempercepat kerja otak untuk menerima beberapa hal baru tentang pengetahuan serta meningkatkan kemampuan kita dalam berimajinasi secara kreatif (Rusman 2011:217).

## **2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mendidik dan membelajarkan siswa. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas bergantung kepada gurunya, karena materi yang disampaikan sebagian besar berasal dari guru. Kemudian guru yang melaksanakan pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran (Ibrahim dkk., 2012:128).

Implikasi kesantunan bertutur yang diteliti ini terdapat pada pada KD 3.2 dan 4.2 persamaan dan perbedaan Struktur teks eksposisi., materi pembelajaran, yaitu pengertian teks eksposisi dan struktur teks eksposisi, persamaan dan perbedaan struktur terdiri atas struktur isi yaitu pernyataan pendapat, argumentasi, penegasan ulang pendapat, contoh penggalan tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa, langkah-langkah penulisan teks eksposisi.

Kompetensi Dasar

3.2 Membandingkan teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan.

4.2 Memproduksi teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
2. Memiliki sikap tanggung jawab peduli, responsif, dan menggunakan bahasa yang santun untuk memproduksi teks eksposisi secara tulisan dengan kreatif.
3. Memahami teks eksposisi dan struktur teks eksposisi secara lisan dan tulisan.
4. Mengamati tuturan yang mengandung bahasa yang santun pada cuplikan video, misalnya talk show yang ditayangkan.
5. Mengungkapkan kembali langkah-langkah memproduksi teks eksposisi
6. Memproduksi teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian Kompetensi yang telah disebutkan diatas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat materi yang berkaitan dengan kesantunan bertutur yang dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam percakapan. Tujuan siswa mempelajari kesantunan bertutur adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa dengan sopan dan santun baik pembelajaran lisan maupun tulisan dengan kreatif. Selain itu, menggunakan tuturan yang sopan dan santun akan membantu keseimbangan dalam berkomunikasi dan rasa nyaman antara penutur dan mitra tutur.

Cara yang digunakan guru dalam membelajarkan kesantunan bertutur adalah dengan mengimplikasinya terhadap kompetensi dasar persamaan dan perbedaan struktur teks eksposisi. Siswa diberikan materi pembelajaran pengertian teks eksposisi, persamaan dan perbedaan teks eksposisi yang diberikan oleh guru. Dari teks tersebut siswa diberikan tugas untuk membandingkan

persamaan dan perbedaan kedua teks esposisi baik dalam memberikan argumentasi, pendapat maupun pernyataan, setelah siswa mengidentifikasi persamaan dan perbedaan teks guru memberitahu dalam memberikan pendapat atau peserta didik bisa menggunakan bahasa yang santun, kemudian guru memberikan contoh kutipan video mario teguh yang mengandung kesantunan berbahasa. Lalu, tentang struktur teks eksposisi, terdiri atas struktur isi yaitu pernyataan pendapat, argumentasi, penegasan ulang pendapat, langkah-langkah penulisan teks eksposisi. Setelah itu siswa di tugasi untuk

- a. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tes eksposisi. Dalam menyampaikan pendapat, argumentasi dan pernyataan,
- b. Mengamati contoh penggalan tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa
- c. Mengidentifikasi struktur isi teks eksposisi yang dibaca dengan penuh rasa tanggung jawab
- d. Menulis teks eksposisi berdasarkan langkah-langkah penulisan teks eksposisi sesuai dengan struktur isi teks (menentukan judul, menuliskan klasifikasi umum, dan menuliskan deskripsi).

Dengan memberikan persetujuan atau penolakan dalam berpendapat, dan berargumentasi penulisan teks ekposisi dapat dijadikan bahan penilaian guru pada keterampilan siswa dalam memproduksi teks eksposisi.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2011:6) kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi dan kejadian yang laporan penelitian berupa kata-kata yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut biasanya berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, acara motivasi, dan data lainnya yang bersifat resmi (Moleong, 2011: 11). Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti menggambarkan suatu penelitian terhadap apa yang dilihat, dibicarakan, dilakukan, berfungsi sebagai pembeda keutuhan bagi fokus penelitian dalam rangka pemahaman yang mendalam serta kontes juga sangat menentukan didalam menetapkan suatu pertemuan.

Pemilihan metode deskriptif kualitatif digunakan oleh penulis karena penelitian ini meneliti kesantunan bertutur Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden*

*Ways*. Peneliti akan mengadakan observasi (Pengamatan tuturan Mario Teguh periode satu bulan), pengisian data pengamatan, menganalisis data, dan menyimpulkan. Data yang dikumpulkan bersifat kata. Hasil penelitian ini akan berisi berbagai kutipan data yaitu tuturan Mario Teguh untuk dideskripsikan dalam kajian yang kompeherensif dan saling berhubungan dan dekskripsi data yang di telaah satu persatu.

### **3.2 Sumber Data**

Sumber penelitian yang digunakan adalah tuturan Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways* di Metro TV Periode satu Bulan dengan mengunduh video Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways* tema Super Telikung dan Menyestal. Data penelitian berupa penggunaan tuturan Mario Teguh yang mengandung kesantunan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dari Mahsun (2005: 91-92) pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang didalamnya peneliti bertindak sebagai peneliti, dan tidak terlihat percakapan. Penelitian ini objek kajiannya adalah Mario Teguh, jadi peneliti menyimak video Mario Teguh *dalam acara Mario Teguh Golden Ways* periode satu bulan.

Proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan, maka dari itu peneliti akan mengembangkan teknik selanjutnya yaitu deskriptif

dan reflektif. Catatan deksriptif merupakan uraian mengenai yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan refleksi merupakan interpretasi terhadap tuturantersebut. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapat kesantunan didalamnya. Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan menonton video *Mario teguh dalam acara Mario Teguh Golden Ways* periode satu bulan berulang kali untuk mendapatkan hasil.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Leech dalam Rusminto (20015:85) pemakaian analisis heuristik untuk menginterpretasi sebuah tuturan.dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisis, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia hipotesis diuji kebenarannya, apabila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia berarti pengujian berhasil. Namun, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, mitra tutur perlu membuat hipotesis baru untuk kemudian diuji lagi kebenarannya sampai diperoleh hipotesis yang diterima. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan prinsip kesantunankesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung. Adapun cara menganalisis sebagai pedoman adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.4.1**  
**Pedoman Analisis Prinsip Kesantunan (Leech, 1933:206-207)**

No	Indikator	Deskriptor
1.	Maksim Kearifan	<p>“buatlah kerugian sekecil mungkin, buatlah keuntungan sebesar mungkin”</p> <p>dalam tuturan hendaklah mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan yang dapat merugikan mitra tutur sebaliknya berusaha mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang menguntungkan mitra tutur</p>
2.	Maksim Kedermawanan	<p>“buatlah keuntungan diri sendiri: buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”</p> <p>Maksim ini berbeda dengan maksim kearifan, jika maksim kearifan tidak tersirat adanya kerugian pada diri penutur. Namun, maksim kedermawanan ini tersirat adanya kerugian pada diri penutur.</p>
3.	Maksim Pujian	<p>“kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin: pujilah mitra tutur sebanyak mungkin”.</p> <p>Hal ini sebaiknya penutur tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur.</p>
4.	Maksim Kerendahan Hati	<p>“pujilah diri sendiri sedikit mungkin: kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”</p> <p>Hal ini berarti memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan dalam percakapan.</p>
5.	Maksim Kesepakatan	<p>“usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin;usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin”</p> <p>Hal ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan sedapat mungkin penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan.</p>
6.	Maksim Simpati	Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang

		lain sekecil mungkin: tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin”.
		Hal ini berarti semua tindak tutur mengungkapkan rasa simpati (kasih sayang) kepada orang lain merupakan suatu yang berarti mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun.

Selain menggunakan prinsip kesantunan menurut Leech kesantunan bertutur Mario Teguh juga dianalisis berdasarkan penanda kesantunan yang menggunakan tuturan secara langsung dan tuturan secara tidak langsung kedua hal pokok tersebut mencakup wujud-wujud kesantunan berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia (Rahardi, 2005 : 118).

**Tabel 3.4.2**  
**Pedoman Analisis Kesantunan Linguistik (Rahardi, 2005: 118)**

No.	Kesantunan Linguistik	Deskriptor
1.	Terima Kasih	Penggunaan kata “ <i>Terima Kasih</i> ” sebagai penghormatan atas kebaikan orang.
2.	Silakan	Penggunaan kata “ <i>silakan</i> ” untuk memperhalus tuturan yang digunakan pada saat menyuruh, mengajak, mengundang supaya dapat memperhalus suatu tuturan tersebut dan mitra tutur merasa lebih dihormati
3.	Ayo	Penggunaan kata “ <i>Ayo</i> ” digunakan untuk mengajak atau memberikan semangat dan dorongan kepad mitra tutur agar melakukan sesuatu.
4.	Coba	Penggunaan kata “ <i>coba</i> ” digunakan untuk menghaluskan suruhan atau ajakan fungsi dari penanda “ <i>coba</i> ” adalah agar mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataan tidak.
5.	Mohon	Penggunaan kata “ <i>mohon</i> ” digunakan memiinta dengan hormat, berharap supaya mendapat sesuatu
6.	Maaf	Penggunaan kata “ <i>maaf</i> ” digunakan untuk ungkapan permintaan ampun atau penyesalan atau



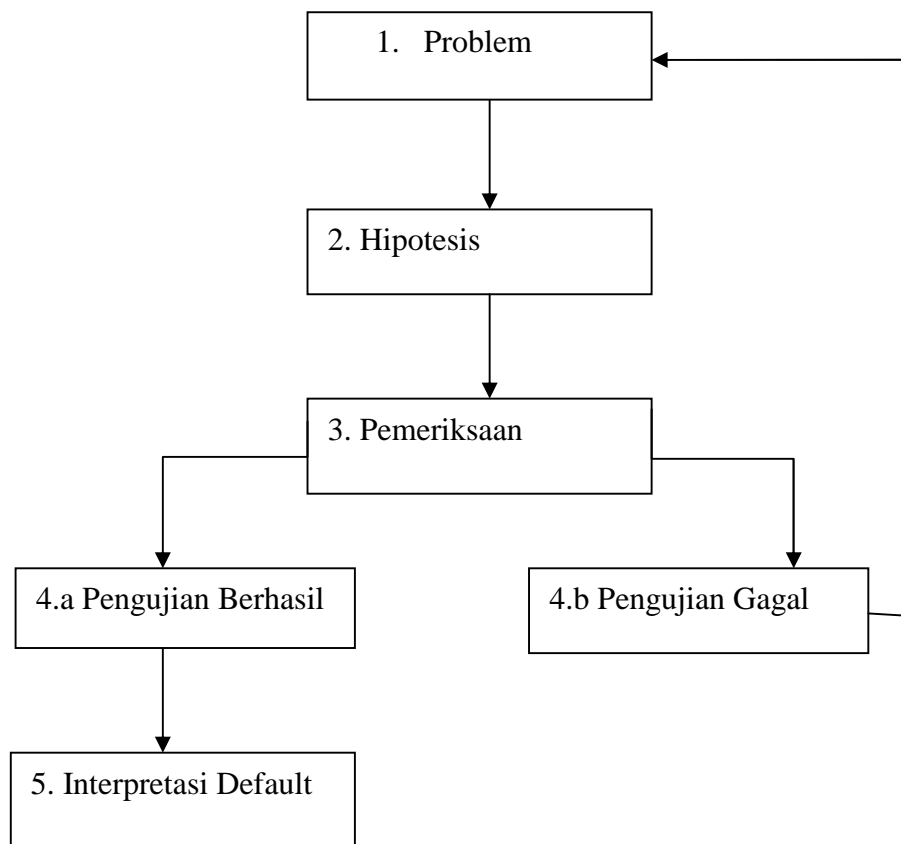
		ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu:
7.	Tolong	Penggunaan kata “ <i>tolong</i> ” digunakan untuk meminta bantuan kepada orang lain.

**Tabel 3.4.3**  
**Pedoman Analisis Kesantunan Pragmatik (Rahardi, 2005: 118)**

No	Indikator		Deskriptor
	Deklaratif	Interogatif	
1.	Ajakan		Merupakan tuturan berupa penjelasan yang mendeklarasikan suatu informasi yang secara tidak langsung sebenarnya memiliki maksud mengajak atau permintaan supaya nurut atau mengikuti apa yang dibicarakan. Tuturan deklaratif yang sebagai ekspresi pragmatik ajakan akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang langsung berupa ajakan. Karena semakin banyak basa-basi yang diungkapkan maka akan semakin santun tuturan tersebut
2.	Larangan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang memiliki maksud melarang seseorang dengan tuturan deklaratif. Tuturan melarang yang dituturkan menggunakan tuturan deklaratif akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang tidak memiliki basa-basi.
3.	Suruhan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang memiliki maksud menyuruh atau perintah supaya melakukan sesuatu dengan menggunakan tuturan deklaratif. Tuturan menyuruh yang dituturkan menggunakan tuturan deklaratif akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang tidak memiliki basa-basi.
4.	Persilaan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang memiliki maksud persilaan atau menyuruh, mengajak, mengundang dengan hormat dengan menggunakan tuturan deklaratif. Tuturan mempersilakan yang dituturkan menggunakan tuturan deklaratif akan terdengar lebih santun daripada tidak basa-basi
5.		Larangan	Dalam menyatakan ekspresi kesantunan

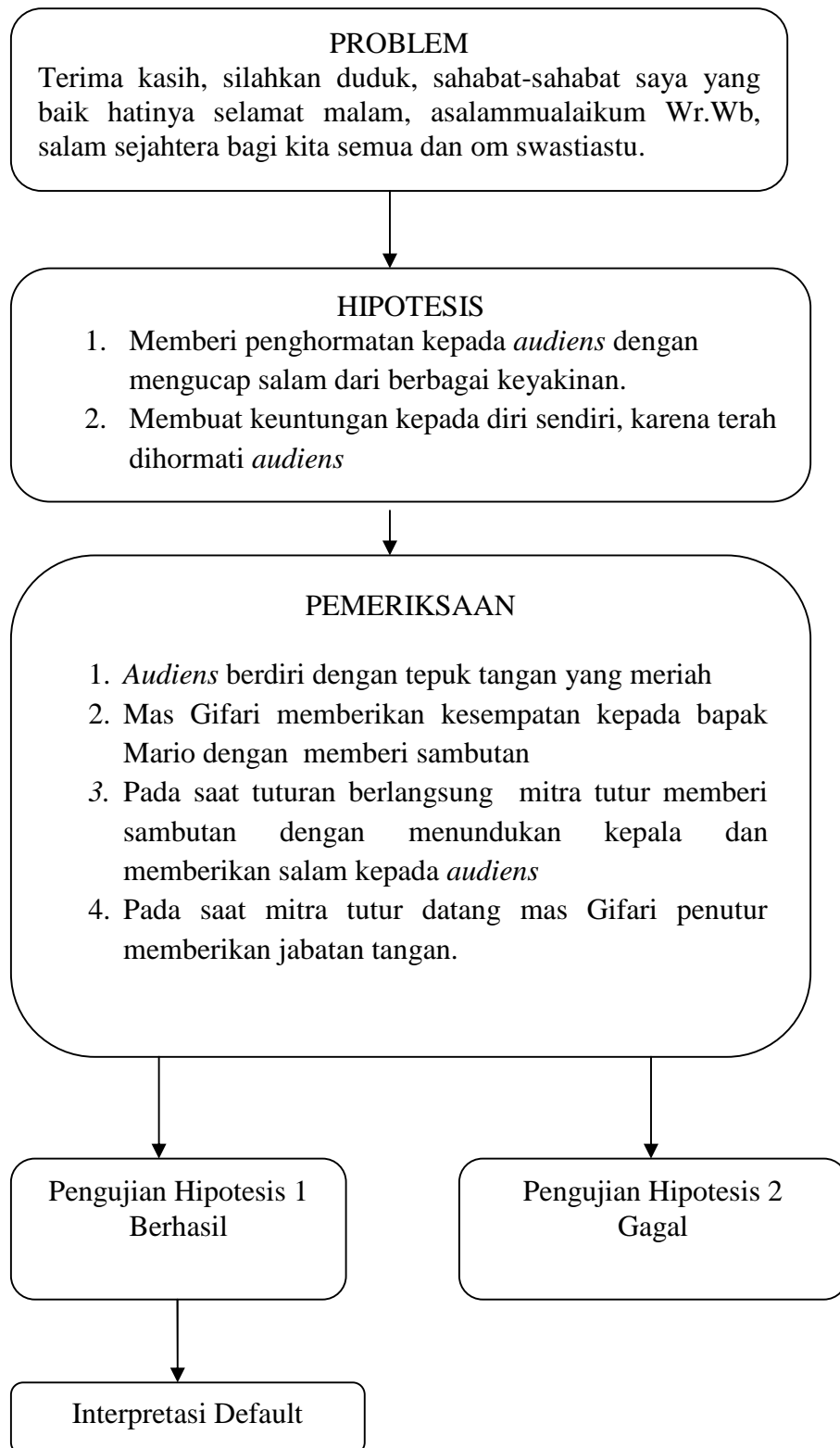
			<p>pragmatik larangan dapat digunakan interogatif, agar tuturan dapat terdengar lebih santun. Dengan tingkat ketidaklangsungan yang tinggi tuturan interogatif sebagai ekspresi pragmatik larangan akan terdengar lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang menggunakan kalimat langsung melarang.</p>
6.		Perintah	<p>Merupakan tuturan yang berbentuk pertanyaan secara pragmatik, namun sebagai ekspresi untuk memerintah. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang langsung memerintah. Tuturan interogatif memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi karena unsur ketidaklangsungannya semakin kelihatan.</p>

**Gambar 3.4.5 Bagan Analisis Heuristik (Leech dalam Rusminto, 2015: 86)**



Penelitian ini teknik analisis heuristik digunakan untuk memaknai sebuah percakapan yang menggunakan maksim sopan santun. Analisis ini, tuturan diinterpretasikan berdasarkan dugaan sementara mitra tutur, setelah itu hipotesis yang haruslah mendukung keadaan sekitarnya. Apabila hipotesis yang diuji gagal, maka dicari hipotesis baru yang sesuai, jika hipotesis tidak gagal maka hipotesis yang diberikan sudah sesuai.

**Gambar 3.4.5 Bagan Kesantunan Mario Teguh dalam acara Mario Teguh Golden Ways (Leech dalam Rusminto, 2015: 86)**



Dari hasil analisis heuristik di atas, didapatkan kesimpulan bahwa secara pengujian hipotesis 1 berhasil penutur ingin memberikan penghormatan kepada *audiens*. Hipotesis 2 gagal karena tidak memiliki keuntungan untuk Mario Teguh. Tuturan yang disampaikan oleh Mario Teguh menaati maksim kerendahan hati, dapat di lihat dari pedoman analisis prinsip kesantunan (Leech, 1933:206-207) bahwa “buatlah kerugian sekecil mungkin, buatlah keuntungan sebesar mungkin” dalam tuturan ini hendaklah mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan yang dapat merugikan mitra tutur sebaliknya berusaha mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang menguntungkan mitra tutur. Berdasarkan pemeriksaan, analisis heuristik dan pedoman analisisnya menurut (Leech, 1933: 206-207) penutur ingin memberikan penghormatan kepada seluruh *audiens*, lalu penutur mengucapkan salam dari berbagai keyakinan yang dimiliki oleh *audiens* tanpa membedakan keyakinan yang dimiliki oleh Mario Teguh itu sendiri. Mengacu pada teori di atas, maka langkah-langkah adalah sebagai berikut.

1. Menyimak seluruh dialog Mario Teguh periode satu bulan kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan, serta tuturan yang mengandung kesantunan linguistik dan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik, dan mencatat unsur-unsur konteks dalam tuturan.
2. Data yang dapat dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan heuristik, yakni analisis kesantunan.
3. Mengidentifikasi tuturan yang dituturkan oleh video Mario Teguh yang mengandung bentuk kesantunan.

4. Mengklasifikasi tuturan berdasarkan maksim-maksim kesantunan.
5. Mengklasifikasi tuturan yang didalamnya menggunakan kesantunan dalam tindak tutur langsung dengan ditandai adanya penanda kesantunan dan mengklasifikasi yang mengandung kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung, pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif.
6. Berdasarkan indentifikasi dan pengelompokan data, dilakukan kesimpulan sementara.
7. Mengecek kembali data yang diperoleh.
8. Penarikan kesimpulan akhir.
9. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur dalam Video Mario Teguh pada acara *Mario Teguh Golden Ways* pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan bertutur Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways*, ditemukan tuturan yang menaati dan melanggar maksimum kesantunan bertutur yang dilakukan oleh Mario Teguh. Kesantunan bertutur Mario Teguh juga menggunakan dua bentuk kesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung. Tuturan yang menggunakan kesantunan dalam tindak tutur langsung ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yang dituturkan oleh Mario Teguh. Kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung menggunakan tuturan deklaratif dan interogatif dengan berbagai ekspresi. Hasil ini berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh Mario Teguh dalam Acara *Mario Teguh Golden Ways* dalam periode satu bulan yang berdurasi setarus tiga puluh tiga menit. Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

1. Kesantunan bertutur Mario Teguh yang menaati maksimum kesantunan bertutur yang paling dominan ditemukan adalah tuturan yang menaati maksimum *simpati*. Sedangkan, tuturan yang menaati maksimum *kerendahan hati* yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Kemudian tuturan yang menaati maksimum *pujian*, maksimum *kesepakatan*,

*kearifan*, dan maksim *kedermawanan*, juga ditemukan dalam penelitian ini. Total data yang menaati maksim-maksim kesantunan berututur adalah sebanyak seratus delapan belas data tuturan, dengan rincian maksim *kearifan* sebanyak sepuluh data, maksim *kedermawanan* sebanyak lima data, maksim *pujian* sebanyak dua puluh dua, maksim *kerendahan hati* sebanyak tiga, maksim *kesepakatan* sebanyak lima, maksim *simpati* tujuh puluh tiga. Sedangkan tuturan yang melanggar maksim kesantunan ditemukan dalam penelitian ini berjumlah delapan data. Dengan rincian pelanggaran *maksim kearifan* tiga data dan *maksim simpati* berjumlah lima data.

2. Kesantunan bertutur Mario Teguh dalam tindak tutur langsung ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan pada penelitian ini ditemukan dengan jumlah data sebanyak tiga puluh sembilan tuturan. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Sedangkan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *mohon dan maaf* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *terima kasih, silakan, coba, dan tolong* juga ditemukan dalam penelitian ini. Rincian data tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *terima kasih* sebanyak delapan data, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan* sebanyak empat data, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo* sebanyak sembilan belas data, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *coba* sebanyak dua data, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *mohon* sebanyak satu data, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *maaf*



sebanyak satu data, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *tolong* sebanyak empat data.

3. Kesantunan bertutur Mario Teguh dalam tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *persilaan* paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Sedangkan, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan *larangan* ditemukan dua data dan, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan *perintah* ditemukan lima data ditemukan dalam penelitian ini. Total data yang ditemukan adalah sebanyak tiga puluh delapan data, dengan rincian tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *larangan* sebanyak sembilan data, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan* sebanyak sebelas data, *ajakan* sebanyak sepuluh data, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *persilaan* sebanyak satu data. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan *larangan* ditemukan dua data dan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan *perintah* ditemukan lima data ditemukan dalam penelitian ini.
4. Temuan kesantunan bertutur Mario Teguh dalam acara *Mario Teguh Golden Ways* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada silabus kelas X. KD 3.2 dan 4.2 persamaan dan perbedaan struktur teks eksposisi. Tujuan pembelajaran tersebut adalah siswa kelas X/SMA

mampu siswa diharapkan mampu memahami struktur teks eksposisi dan memproduksi teks eksposisi. Proses pembelajaran ini adalah kegiatan berdikusi yaitu memproduksi teks eksposisi yang sudah ditentukan oleh guru dengan memperhatikan struktur penulisan teks eksposisi dan kesantunan berbahasa dalam penulisannya. Mengimplikasikan kesantunan bertutur Mario Teguh siswa dapat mengetahui cara memberikan argumentasi dengan bahasa yang santun dalam sebuah teks. Diluar pelajaran, siswa dapat menerapkannya dengan berbahasa yang santun. Guru sebagai sorotan di dalam kelas, setiap kata yang diucapkan akan menjadi contoh untuk peserta didiknya. Sikap yang santun dapat ditunjukkan dengan bahasa tubuh, misalnya siswa bersalaman ketika guru masuk atau keluar kelas. Tuturan yang santun dapat ditunjukkan ketika siswa meminta izin keluar kelas kepada guru dengan mengatakan "*permisi bu*" atau "*maaf bu*". Selain itu guru dapat mencontohkan tuturan dengan bahasa yang santun misalnya *tolong buka halaman 10*" dan sebagainya.

Acara *Mario Teguh Golden Ways* dapat digunakan sebagai media untuk memberikan contoh tuturan yang santun kepada siswa. Data tuturan yang menaati maksim-maksim dan melanggar kesantunan bertutur. Selain itu, tuturan yang menggunakan kesantunan dalam tindak tutur secara langsung dan dalam tindak tutur secara tidak langsung dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Mario Teguh sebagai motivator, tuturannya dapat menginspirasi orang yang sedang memiliki masalah terutama masalah percintaan yang terjadi dikalangan remaja maupun orang dewasa. Tuturan yang disampaikan Mario teguh dapat menjadikan contoh seseorang bagaimana harus bersikap ketika menghadapi

masalah dan menjadikan remaja agar tidak terjerumus oleh perilaku serta pergaulan yang salah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di bab sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru Mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat menggunakan acara *Mario Teguh Golden Ways* sebagai alternatif bahan pelajaran menyampaikan gagasan dan tanggapan dengan alasan yang logis dalam diskusi seminar dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan kelas XII. Acara *Mario Teguh Golden Ways di Metro TV* dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membangun konsep siswa dalam memahami tuturan yang santun sesuai dengan konteks.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti tentang kajian kesantunan, peneliti sarankan untuk juga melakukan penelitian mengenai kesantunan berututur dengan menggunakan teori dari buku lain.
3. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti pada objek acara *Talk Show*, dapat peneliti sarankan untuk melakukan penelitian mengenai campur kode dan alih kode dalam acara *talk show*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwila, Wini. 2014. *Kesantunan bertutur dalam interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa kelas VIII SMP 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP: Universitas Lampung
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, dkk. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran: TIM Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Leech, Geoffrey. 1933. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Alih Bahasa: M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mayasari, Ayu. 2015. *Kesantunan Bertutur Dialog tokoh Dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto dan Implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP: Universitas Lampung.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2011. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung : Yrama Widya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rusman, dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Personalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Rusminto, Nurlaksana E. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sirait, Charles Bonar. 2008. *Public Speaking for Teacher- Kiat Sukses Pendidik Berkomunikasi dengan Publik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Indonesia.

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

<http://www.kpi.go.id/index.php/2012-05-03-16-16-23/undang-undang>

<Http://www.profilpedia.com/2014/05/profil-dan-biografi-mario-teguh.html>